

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Kelas I SDN Segugus Khanthil Kecamatan Borobudur Melalui Kegiatan “In House Training”

Dwi Waluya*

UPT DISDIKBUD Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang

*pakbilly1967@gmail.com

Abstract. *The objectives to be achieved in this study are the objectives to be achieved in this study is to determine the efforts to improve the quality of learning for grade I teachers of SDN Segugus Khanthil, Borobudur District through In House Training activities. The research subjects in this study were ten teachers. The main data were obtained from informants such as school principals and teachers. Data collection methods by interview, observation, and documentation methods. The results showed that in-house training activities with a discussion and interaction approach were able to improve the quality of learning for grade I teachers at SD Negeri Gugus Khanthil, Borobudur Magelang sub-district in the quality of learning in the 2019/2020 school year. In terms of quality before giving actions in the form of in-house training activities, the teacher's ability in learning quality competencies reached a percentage of 51.67%. After being given the action, it increased in cycle I by 66.25% and in cycle II increased to 85.83%. In terms of quantity before giving the action in the form of in-house training the number of teachers who were able to improve the quality of their learning reached a percentage of 40%. After being given the action, it increased in cycle I by 80% and in cycle II increased to 100.00%.*

Keywords: *in house training, quality of learning*

1. Pendahuluan

Kualitas pembelajaran guru selama ini masih ditunjukkan dengan pembelajaran yang penyajiannya masih bersifat konvensional. Dari hasil observasi ternyata kondisi tersebut juga diakui oleh guru. Padahal guru sangat ingin menyajikan pembelajaran dengan metode yang kreatif akan tetapi tidak memiliki referensi yang memadai dan metode yang tepat agar pembelajarannya lebih berkualitas. Sementara dilain sisi juga adanya tuntutan kurikulum 2013 yang mensyaratkan guru harus kreatif dan inovatif, maka model pembelajaran yang masih berorientasi pada guru dan tidak mempertimbangkan pengembangan kompetensi siswa haruslah segera ditinggalkan [1]. Guru semestinya memiliki kemampuan memilih metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran dan output pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan bersama [2].

Diketahui di Gugus Khanthil Kecamatan Borobudur Magelang berdasarkan hasil observasi sepintas dan supervisi rutin pengawas sekolah ternyata sebagian besar guru masih melaksanakan pembelajaran yang konvensional, di mana guru dalam melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan RPP yang dibuat. Guru masih melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah dengan sedikit variasi, belum kegiatan in house training, dan guru masih mendominasi pembelajaran sebagai penyampai materi bentuk klasikal, belum banyak melakukan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran, yang dapat melatih mandiri dan tanggungjawab para peserta didik. Kondisi ini didapati terutama pada guru kelas I Sekolah Dasar Negeri dalam lingkup gugus Khanthil Kecamatan Borobudur tersebut. Secara nyata bahwa didapati ternyata relative guru kelas I SDN dalam lingkup binaan Gugus Khanthil Kecamatan Borobudur masih melaksanakan pembelajaran yang biasa-biasa saja. Pembelajaran yang dilakukan hanya menggunakan metode ceramah kadang kerja kelompok sehingga kurang mendorong siswa untuk aktif dan bertanggung jawab.

Kegiatan pembelajaran di gugus Khanthil Kecamatan Borobudur masih tergolong rendah dan kemampuan guru kelas I dalam mengajar belum menerapkan pendekatan yang tepat secara optimal. Padahal banyak model pembelajaran yang dapat dikembangkan, Banyak guru-guru yang belum mengerti bagaimana memberikan pembelajaran yang sesuai dengan aturannya yang tertera dalam pembelajaran PAIKEM. Kemudian, dalam membuat soal untuk anak didik masih terkesan asal-asalan yang penting telah memenuhi tugas dan kewajiban. Padahal semua itu kurang bagus untuk pembelajaran anak-anak. Kemudian, dalam membuat soal untuk anak didik masih terkesan asal-asalan yang penting telah memenuhi tugas dan kewajiban. Padahal semua itu kurang bagus untuk pembelajaran anak-anak. Sehingga perlu dilakukannya perbaikan dengan menasar pada kemampuan para guru dan pengajar, seperti diadakannya kegiatan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas mereka. Salah satunya adalah dengan kegiatan *in house training* (IHT). *In house training* adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan [3]. Strategi pembinaan melalui In House Training (IHT) dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain [4]. Jadi, *In house training* merupakan pelatihan yang diselenggarakan secara internal di sekolah atau instansi tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pekerjaannya.

Strategi pembinaan melalui In House Training (IHT) dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain [5]. Dengan strategi ini diharapkan dapat terjadi saling bertukar pikiran dan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Sementara itu, pengawasan pendidikan adalah fungsi manajemen pendidikan yang harus diaktualisasikan, seperti halnya fungsi manajemen lainnya [6]. Berdasarkan konsep tersebut, maka proses kegiatan pengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional [7]. Posisi pengawas sekolah diharapkan meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkan waktu dengan sebaikbaiknya sehingga dapat mendampingi membina guru-guru [8]. Dalam melakukan pembinaan pengawas sekolah melaksanakannya dengan memberi arahan, bimbingan, contoh dan saran. Implementasi dari supervisi satuan pendidikan (sekolah) adalah melakukan penilaian dan pembinaan, mutu pendidikan dalam konteks ini adalah mutu proses dan mutu hasil yang mengacu kepada standar nasional pendidikan [9]. Tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah adalah melaksanakan penilaian dan pembinaan [10], Penilaian dan pembinaan dilakukan terhadap bidang teknik pembelajaran dan teknik administrasi. Dalam melakukan pembinaan pengawas sekolah melaksanakannya dengan memberi arahan, bimbingan, contoh dan saran. Implementasi dari supervisi satuan pendidikan (sekolah) adalah melakukan penilaian dan pembinaan, mutu pendidikan dalam konteks ini adalah mutu proses dan mutu hasil yang mengacu kepada standar nasional pendidikan [11]. Adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dari uraian di atas mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian agar kualitas pembelajaran sesuai yang diharapkan, dengan judul: "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Kelas I SDN Segugus Khanthil Kecamatan Borobudur Melalui Kegiatan *In House Training*."

2. Metode Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan sekolah Penelitian Tindakan Sekolah adalah penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti (umumnya juga praktisi) di sekolah untuk membuat peneliti lebih profesional terhadap pekerjaannya, memperbaiki praktik-praktik kerja, dan melakukan inovasi sekolah serta mengembangkan ilmu pengetahuan terapan (professional knowledge) [12]. Subjek penelitian dalam penelitian ini guru kelas I SDN Segugus Khanthil Kecamatan Borobudur yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi maupun dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Arikunto statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul [13].

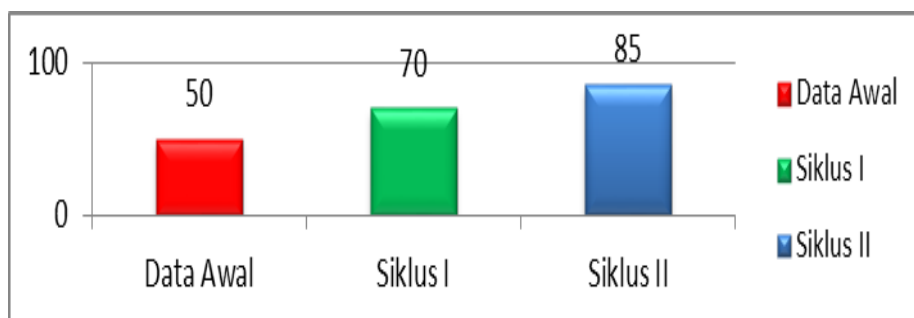
3. Hasil dan Pembahasan

Kualitas pembelajaran merupakan upaya dalam menggunakan atau mendayagunakan potensi kelas seperti ruang kelas, siswa, dan kondisi lainnya yang bersinergi dengan alat peraga pengajaran yang digunakan. Untuk memberikan dorongan atau rangsangan terhadap siswa dalam belajar, maka kelas perlu dikelola dengan sebaik-baiknya. Guru sebagai pengelola kelas, dalam perannya, guru hendaknya mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi [14]. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan - kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat terjadi jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran dengan alat peraga yang digunakan. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan anak didik dan anak didik dengan anak didik, merupakan syarat keberhasilan kualitas pembelajaran.

Kegiatan *in house training* yang dilakukan kepala sekolah adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bimbingan kepala sekolah dan pengawas tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Kegiatan *in house training* adalah merupakan tanggung jawab dan kewajiban seorang kepala sekolah untuk melakukannya pada para gurunya. Dengan bantuan bimbingan yang selayaknya diberikan pada guru dalam rangka meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan PBM disekolah. Kegiatan *in house training* berupa diskusi dan interaksi dapat pula dilakukan oleh para guru-guru yang mempunyai kompetensi dalam menyiapkan segala persiapan pelaksanaan pembimbingan di sekolah[15].

Dengan demikian, esensi kegiatan *in house training* itu kerja bersama guru dalam mengelola proses pembelajaran membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya dengan cara lebih demokratis akrab dan kekeluargaan. Berikut ini peningkatan komponen-komponen peningkatan guru Sekolah Dasar Negeri Gugus Khanthil Kecamatan Borobudur pada tahun pelajaran 2019/2020 dalam mengelola kualitas pembelajaran.

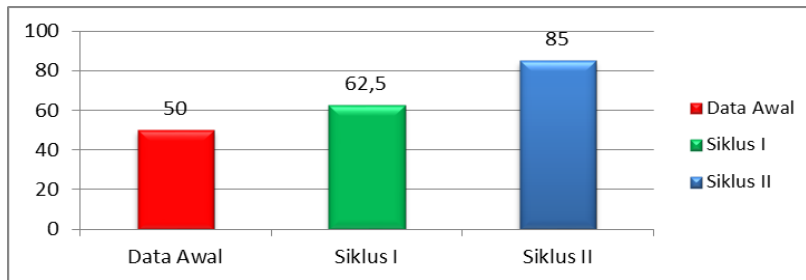
a. Perilaku pembelajaran guru



Gambar 1 Grafik peningkatan kemampuan kualitas pembelajaran perilaku pembelajaran guru

Terjadi peningkatan untuk aspek perilaku pembelajaran guru[16]. Sikap tanggap ini ditunjukkan oleh guru untuk membuktikan bahwa ia ada bersama dengan para siswanya, memberikan perhatian, sekaligus mengontrol kepedulian dan ketidakacuan dalam kegiatan pembelajaran. Sikap tanggap ini dapat dilakukan dengan cara memandang secara seksama, gerak mendekati, memberi pernyataan serta memberikan reaksi. Gambar di atas menunjukkan bahwa sebelum pemberian tindakan berupa kegiatan *in house training* kemampuan guru dalam aspek perilaku pembelajaran guru mencapai persentase sebesar 50%. Setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 70% dan pada siklus II meningkat menjadi 85%.

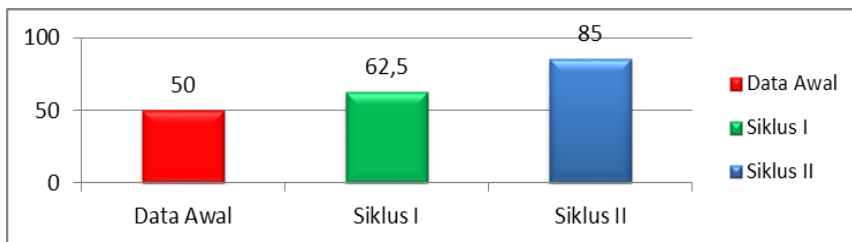
b. Perilaku dan dampak belajar peserta didik



Gambar 2. Grafik peningkatan kemampuan kualitas pembelajaran, perilaku dan dampak belajar peserta didik

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan informasi pada kegiatan yang digunakan berjalan cepat atau mudah ditangkap, hal ini sudah dijalankan oleh guru Sekolah Dasar Negeri Gugus Khanthil Kecamatan Borobudur dengan baik. Gambar di atas menunjukkan bahwa sebelum pemberian tindakan berupa kegiatan *in house training* kemampuan guru dalam aspek perilaku dan dampak belajar peserta didik mencapai persentase sebesar 50.00%. Setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 65.00% dan pada siklus II meningkat menjadi 85%

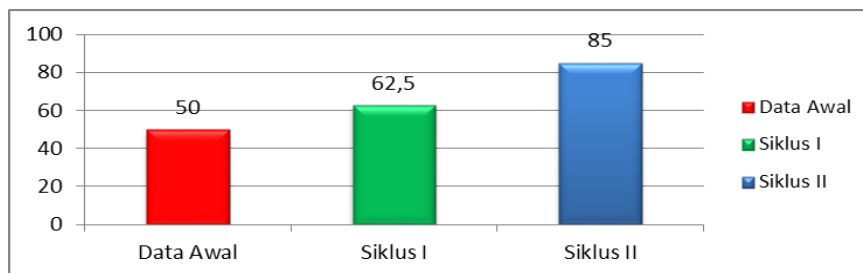
c. Iklim pembelajaran



Gambar 3. Grafik peningkatan kemampuan kualitas pembelajaran dari iklim pembelajaran

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Iklim pembelajaran yang kondusif dan merupakan kunci untuk tercapainya kualitas pembelajaran yang efektif dan menghindari kejenuhan. Gambar di atas menunjukkan bahwa kuantitas yang tepat sebelum pemberian tindakan berupa kegiatan *in house training* kemampuan guru dalam iklim pembelajaran mencapai persentase sebesar 55.00%. Setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 70.00% dan pada siklus II meningkat menjadi 90.00%.

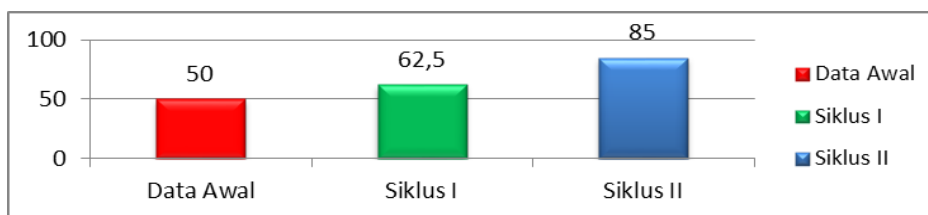
d. Materi pembelajaran



Gambar 4. Grafik peningkatan kemampuan materi pembelajaran

Efektivitas materi pembelajaran mendapatkan ilmu merupakan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya. Gambar di atas menunjukkan bahwa sebelum pemberian tindakan berupa kegiatan *in house training* aspek materi pembelajaran mencapai persentase sebesar 50,00%. Setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 65,00% dan pada siklus II meningkat menjadi 82,00%.

e. Media pembelajaran

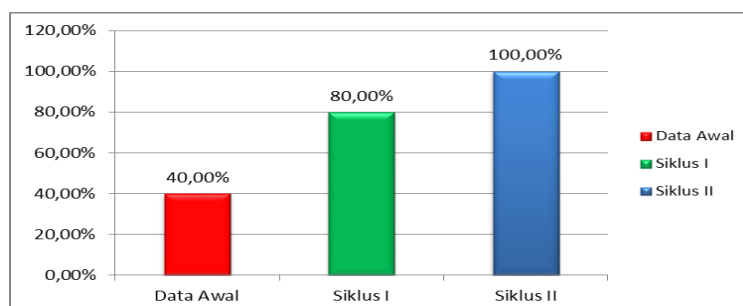


Gambar 5. Grafik peningkatan kemampuan kualitas pembelajaran pada aspek media pembelajaran

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada informasi hal-hal yang bersifat negatif. Penekanan pada media pembelajaran dan hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan media pembelajaran dan informasi positif misalnya melalui alat peraga dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar melalui media yang salah. Gambar di atas menunjukkan bahwa sebelum pemberian tindakan berupa kegiatan *in house training* kemampuan guru dalam penekanan pada kesesuaian media pembelajaran mencapai persentase sebesar 55,00%. Setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 65% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,50%.

Tujuan akhir dari kualitas pembelajaran adalah anak didik dapat mengembangkan motivasi diri sendiri dan guru hendaknya menjadi teladan mengendalaikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab[17]. Jadi, guru harus disiplin memotivasi dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut termotivasi berdisiplin dalam segala hal. Gambar di atas menunjukkan bahwa sebelum pemberian tindakan berupa kegiatan *in house training* kemampuan guru dalam penanaman Pembentukan Motivasi diri yang jelas mencapai persentase sebesar 50%. Setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 62,50% dan pada siklus II meningkat menjadi 85%.

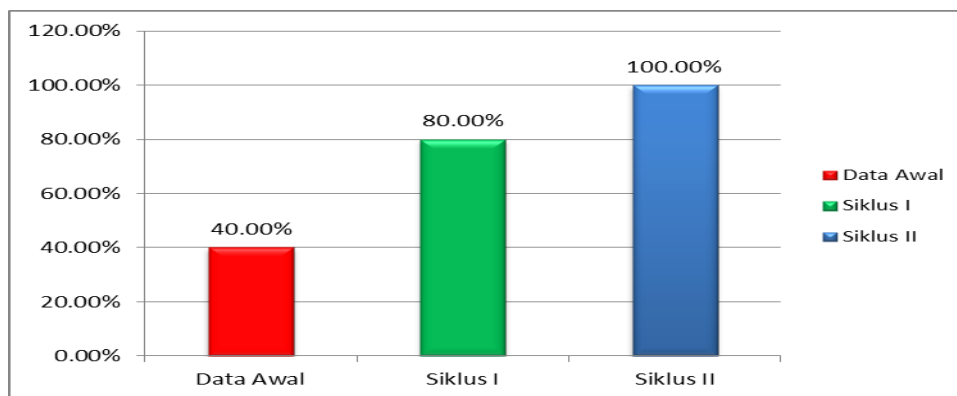
Berdasarkan data-data di atas secara keseluruhan terjadi peningkatan kemampuan guru dalam kualitas pembelajaran. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 6. Grafik Peningkatan Kemampuan penguasaan kompetensi alat peraga secara kualitas

Gambar di atas menunjukkan bahwa sebelum pemberian tindakan berupa kegiatan *in house training* kemampuan guru dalam kualitas pembelajaran mencapai persentase sebesar 51.67%. Setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 66.25% dan pada siklus II meningkat menjadi 85.83%.

Kemudian secara kuantitas dapat kita lihat dalam tabel berikut ini, yaitu menunjukkan presentase dari hasil observasi dan tindakan pada kegiatan *in house training*.



Gambar 7. Grafik Peningkatan Kemampuan kualitas pembelajaran secara kuantitas

Gambar di atas menunjukkan bahwa sebelum pemberian tindakan berupa kegiatan *in house training* jumlah guru yang mampu mengelola pembelajaran dikelas mencapai persentase sebesar 40%. Setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 80% dan pada siklus II meningkat menjadi 100.00%.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sekolah dengan ini dapat disimpulkan bahwa: Kegiatan *in house training* dengan pendekatan diskusi dan interaksi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran guru kelas 1 SD Negeri Gugus Khanthil kecamatan Borobudur Magelang dalam kualitas pembelajaran pada tahun pelajaran 2019/2020. Secara kualitas sebelum pemberian tindakan berupa kegiatan *in house training*, kemampuan guru dalam kompetensi kualitas pembelajaran mencapai persentase sebesar 51.67%. Setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 66.25% dan pada siklus II meningkat menjadi 85.83%. Secara kuantitas sebelum pemberian tindakan berupa kegiatan *in house training* jumlah guru yang mampu meningkatkan kualitas pembelajarannya mencapai persentase sebesar 40%. Setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 80% dan pada siklus II meningkat menjadi 100.00%.

Melalui hasil *in house training* kualitas pembelajaran guru kelas 1 ditemukan adanya peningkatan dimana guru lebih menguasai materi khususnya dalam penggunaan alat peraga, sementara terlihat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Diharapkan hal ini mampu meningkatkan kualitas pembelajarannya dan juga memberi motivasi kepada siswa sehingga prestasi belajar lebih optimal. Dan tentunya mampu meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Gugus Khanthil kecamatan Borobudur Magelang.

5. Referensi

- [1] Depdiknas 2004 *Peningkatan Kualitas Pembelajaran* (Jakarta: Depdiknas)
- [2] H Darmadi 2010 *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta)
- [3] Sulthon 2009 *Membangun Semangat Kerja Guru* (Yogyakarta: LaksBang)
- [4] E. Mulyasa 2005 *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- [5] M Usman 2007 *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- [6] W Mantja 2008 *Profesionalisme Tenaga Kependidikan Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran* (Malang: Elang)
- [7] C D Glickman, S P Gordon, and J M Ross-Gordon 2007 *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach* (Seventh Edition. Boston: Perason)
- [8] Herabudin 2009 *Administrasi dan Supervisi pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia)
- [9] N Purwanto 2006 *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remajarosda Karya)
- [10] G R. Terry 2011 *Prinsip-Prinsip Manajemen* (PT. Bumi Aksara: Bandung)
- [11] M Lexy 2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya)
- [12] W Mantja 2008 *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan* (Malang: Elang Mas)
- [13] S Arikunto 2004 *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta)
- [14] Wahyuni 2007 *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta: ar-ruzz media)
- [15] S Dadang, dkk. 2009 *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta)
- [16] S B Djamarah. 2006. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka C
- [17] A Majid 2005 *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)